

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional yang kini sudah menyebar di Indonesia. Tercatat dalam Badan Penelitian dan Pengembangan Diklat Kementerian Agama pada tahun 2017 menunjukkan pondok pesantren mencapai angka 27.230 pondok pesantren.

Kehidupan di pondok pesantren memang berbeda dengan sekolah umum, dimana santri yang sebagian besar menduduki usia remaja yang sebelumnya sudah dinyatakan lolos mengikuti berbagai tahapan tes masuk dan bersifat wajib untuk tinggal di asrama dengan berbagai aturan dan larangan untuk seluruh santri. Contoh larangan bagi santri untuk meninggalkan lingkungan pondok, tidak diperkenankan untuk berkomunikasi dengan lawan jenis, tidak diperbolehkan untuk menggunakan *handphone* dan berbagai aturan yang lainnya. Aturan dan larangan ini yang akan menyebabkan para santri merasa tidak nyaman dan tersiksa ketika harus hidup dipesantren, sehingga sama halnya santri ini tidak memiliki penerimaan sosial yang baik terhadap pondok pesantren sehingga santri akan melarikan diri atau bahkan keluar dari pondok pesantren. Beda dengan santri yang dapat menerima dengan baik kehidupan di pondok pesantren, maka santri akan merasa nyaman dan sanggup untuk bertahan untuk tetap tinggal di pesantren (Sani, 2015).

Kepatuhan dan kemandirian dalam kehidupan atau kegiatan di Pesantren tersebut menjadi dua aspek yang tidak dapat lepas dari kehidupan para santri di pesantren. Padatnya kegiatan dipesantren akan menambah pengalaman baik ataupun buruk pada remaja. Pengalaman tersebut akan mempengaruhi perubahan sikap dan tingkah laku dari para santri untuk melakukan ataupun mengikuti peraturan yang berlaku. Adaptasi dari remaja yang awal mulanya tinggal bersama orang tua

mereka harus mandiri dan siap untuk meninggalkan zona nyaman yang ada di keluarga sebelumnya (Maharani dkk, 2016).

Pondok Pesantren akan berdampak pada psikologis remaja, karena pada masa ini remaja mempunyai kekuatan emosi, instropeksi lebih, dan sensitivitas yang tinggi dibandingkan masa sebelumnya. Apabila remaja mampu untuk mejalani kehidupan dan kegiatan dipesantren dengan menjalankan aturan atau menjauhi larangan pondok pesantren justru akan menjadikan dirinya sesuai harapan (Primada, 2016). Jika remaja tidak mampu untuk menyelesaikan masalah tersebut maka akan muncul tekanan dalam diri bahkan remaja tersebut akan mengurung diri atau pergi dan keluar dari pondok pesantren karena remaja merasa tidak nyaman (Frieda, 2015).

Penghuni pondok pesantren secara umum adalah remaja. Remaja merupakan populasi terbesar di penduduk dunia. *World Health Organization* (WHO, 2016) mengatakan bahwa remaja yang berumur 10-19 tahun dan 100 juta berada di negara berkembang. Perkembangan pada remaja ini memiliki dampak yang berbeda pada setiap orangnya, masa remaja adalah masa perubahan dari anak-anak menuju dewasa. Rentang remaja cukup panjang dan WHO (2016) membagi kurun usia dalam dua bagian, yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir yaitu 15-20 tahun. Penelitian oleh Widiarti (2017) melaporkan bahwa rata-rata usia remaja tingkat akhir bahkan cenderung lebih memilih untuk melanjutkan pendidikan di sekolah umum daripada di pondok pesantren dikarenakan tidak adanya ketertarikan di bidang akademik yang mengandung unsur keislaman ataupun ketatnya peraturan dan asumsi tentang kehidupan pesantren masih menggunakan hukuman fisik.

Pada usia remaja sudah banyak terlihat bahwa tidak semua pada masa transisi dapat diterima dengan baik, bahkan diantara remaja tersebut mengalami peristiwa yang tidak menyenangkan (Reski dan Niko, 2017). Remaja yang tidak siap akan terjadinya berbagai perubahan dan masalah kehidupan yang menjadikan faktor yang penyebab remaja beresiko depresi

dan kemudian akan mempengaruhi konsep diri pada remaja tersebut (Widiarti, 2017). Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh remaja tersebut dapat diukur dari penerimaan sosialnya, begitu pula dengan konsep diri yang dimilikinya. Pengambilan keputusan ini muncul dengan adanya evaluasi diri supaya remaja dapat hidup dan menyesuaikan diri dengan kondisi sosialnya ketika hidup di pondok pesantren (NRH Frieda dan Sani, 2015). Keputusan untuk hidup di pondok pesantren bukanlah hal yang mudah apabila memang bukan keinginan dari hati remaja untuk masuk ke pondok pesantren, melainkan keinginan orang tua sehingga masalah inilah yang akan mempengaruhi hasil dari kualitas diri seorang remaja dalam mengikuti kegiatan didalamnya (Widiarti, 2017).

Dalam *Synopsis Of Psichiatri* mengatakan bahwa konsep diri merupakan pendapat individu mengenai diri sendiri dan cara individu untuk memberikan pikiran dan pandangan orang lain terhadapnya. Konsep diri adalah sebuah pendapat, perasaan atau gambaran terhadap diri sendiri baik tentang fisik atau psikis. Konsep diri memegang peranan yang sangat penting dan digunakan untuk mengatur tingkah laku dari seseorang untuk dapat diterima di lingkungan dimana dirinya berada (Gusmawati dkk, 2016).

Terdapat lima komponen dalam konsep diri yaitu citra tubuh, identitas diri, ideal diri, peran diri dan harga diri (Yusuf, Fitriyasaki & Nihayati, 2015). Konsep diri akan berubah secara berkelanjutan dengan jelas, meskipun sulit dibedakan antara perkembangan dan perubahan yang dapat berubah sepanjang waktu (Hastuti, 2017). Perkembangan pada konsep diri muncul sejak dini, namun ketika sudah beranjak dewasa sensitifitas yang muncul akan mempengaruhi kemampuan persepsi yang matang sehingga konsep diri tersebut akan berubah menjadi lebih kompleks (Wahyu, 2017).

Berzonsky (dalam Rahmaningsih, 2014) menyatakan bahwa aspek dari konsep diri meliputi aspek fisik yaitu persepsi individu terhadap sesuatu yang dimilikinya. Sebagai contoh yaitu tubuh, identitas, peran

maupun pakaian dan semua yang dimilikinya. Aspek sosial (*social self*) merupakan peran individu untuk bertindak seberapa jauh penilaian individu terhadap peranan individu dalam lingkup sosialnya. Aspek moral (*moral self*) adalah penilaian individu tentang dirinya dan dapat dilihat dari moral dan etika. Aspek psikis (*psychological self*) yaitu gambaran pola pikir individu tentang dirinya sendiri dan bagaimana cara berfikir tentang sikap yang ditunjukkan individu tersebut.

Ketidakmampuan remaja yang tinggal di pondok pesantren untuk mengikuti kegiatan belajar dengan baik karena membutuhkan waktu penyesuaian dari remaja untuk beradaptasi dengan tempat baru dan muncul tekanan atau depresi pada dirinya sehingga menimbulkan munculnya konsep diri pada remaja tersebut ketika hidup di pesantren (Pertwi, 2016). Tekanan dalam diri remaja muncul dari pandangan orang tua mengenai kualitas pendidikan yang diharapkan oleh orang tua akan memberikan hasil yang terbaik pada anak, sehingga akan mempengaruhi gangguan *mood* atau emosi yang telah dialami dan dapat diutarakan oleh remaja tersebut dan dapat dipantau oleh orang lain.

Gejala depresi mulai muncul ketika remaja sudah menjalankan kegiatan dikehidupan barunya. Depresi yang muncul akan mempengaruhi konsep diri yang lebih cenderung untuk merasakan kesedihan atau perasaan akan malapetaka. Gejala depresi ini dapat muncul dan mencakup satu atau beberapa hal yang meliputi beberapa kegiatan di pesantren sebagai contoh yaitu remaja kehilangan minat pada hobi dan aktivitas normal, perubahan pola tidur dan nafsu makan, kehilangan energi, perasaan mudah tersinggung, membenci diri sendiri, sulit berkonsentrasi, nyeri yang tidak dapat dijelaskan bahkan melukai diri sendiri. Depresi pada remaja di pesantren dapat disebabkan oleh rangkaian biologis dan fisiologis atau pada hormon di masa peralihan. Perubahan emosionalitas, pengaruh sosial dan tekanan yang muncul sehingga menyebabkan gangguan penyesuaian diri pada remaja yang mendorong timbulnya stress

dan depresi secara terus menerus. Remaja yang tinggal di pondok pesantren di berikan kewajiban untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Penelitian oleh Hakiqi (2015) mendapati bahwa remaja yang tinggal di pondok pesantren memiliki tingkat depresi yang lebih berat daripada remaja yang tinggal dirumah dengan tingkat depresi yang tinggi 39,7%, kecemasan 67,1% dan stress 44,9% pada siswa pondok pesantren dengan norma dan aturan yang ketat sehingga menyebabkan depresi dan muncul beberapa gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami depresi tersebut.

Awaludin (2015) melakukan penelitian di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo dengan jumlah 170 santri mendapatkan hasil bahwa pengaruh konsep diri dan pola asuh terhadap konformitas santri hanya dilakukan 51,1% dan masih menyisakan 48,9% yang belum dilakukan penelitian. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin positif konsep diri santri yang muncul maka akan semakin baik pula kehidupan yang dijalannya di lingkungan pondok. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang muncul pada santri maka akan semakin buruk pula kehidupannya, bahkan dengan konsep diri yang buruk itu pula akan menimbulkan gejala stres ataupun depresi pada santri.

Studi pendahuluan mendapatkan hasil bahwasanya para santri merasa tertekan dan susah berkonsentrasi saat mengikuti proses belajar mengajar. Seringkali pandangan terlihat kosong dan saat dilakukan wawancara tidak fokus. Sesuai dengan hasil studi pendahuluan tersebut beberapa santri sering mengurung diri dan susah untuk diajak bersosialisasi hal ini tidak luput karena tuntutan akademik dan bukan atas kemauannya untuk melanjutkan sekolah di pondok pesantren, melainkan tuntutan dari kedua orang tua. Hal yang perlu dikhawatirkan justru hal seperti ini yang menujung munculnya depresi atau tekanan pada anak remaja yang nantinya justru akan menimbulkan gambaran konsep diri yang buruk pada remaja.

Melihat penjelasan dari para ahli mengenai berbagai penelitian tentang konsep diri yang muncul pada remaja diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran konsep diri pada remaja depresi yang tinggal di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang mengenai remaja mengalami depresi maka akan muncul berbagai gambaran konsep diri pada remaja yang meliputi konsep diri positif dan konsep diri negatif. Konsep diri positif terdiri dari kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah, mempunyai keinginan untuk memperbaiki diri, dapat menerima pujian tanpa rasa malu, dan dapat menganggap bahwa dirinya sama dengan orang lain, sedangkan konsep diri negatif merupakan persepsi yang pesimis dan susah untuk mengambil keputusan, sensitif terhadap kritik, dan responsif terhadap pujian. Saya sebagai peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Konsep Diri pada Remaja Depresi yang Tinggal Di Pondok Pesantren”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran konsep diri yang muncul pada remaja depresi yang tinggal Di Pondok Pesantren Wilayah Sukoharjo.

2. Tujuan khusus :

- a. Mengetahui karakteristik personal dari responden.
- b. Mengetahui gambaran konsep diri (citra tubuh, identitas diri, ideal diri, peran diri dan harga diri) pada remaja depresi.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti

Penelitian ini dapat memperluas dan memberikan pengalaman baru tentang konsep penelitian untuk mengembangkan kemampuan menerapkan ilmu yang di dapat perkuliahan untuk dipraktekkan di lapangan langsung dan mengetahui munculnya konsep diri pada santri yang mengalami depresi di pondok pesantren

2. Institusi Pendidikan

Penelitian ini berguna untuk memberikan informasi atau wawasan kepada institusi Jurusan Keperawatan untuk lebih memahami mengenai gambaran konsep diri yang muncul dengan baik dan benar

3. Lahan Penelitian

Penelitian ini digunakan sebagai informasi dan dapat dijadikan pedoman bagi pihak Pondok Pesantren sehingga wawasan tersebut dapat meningkatkan dukungan pada santri yang mengalami depresi dan menunjukkan konsep diri yang kurang baik.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai gambaran konsep diri pada remaja yang mengalami depresi di Pondok Pesantren.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian dengan judul “Gambaran Konsep Diri Pada Remaja Depresi yang Tinggal di Pondok Pesantren Wilayah Sukoharjo” berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yaitu:

1. Penelitian oleh Widiarti (2017) dengan judul “Gambaran Konsep Diri (Self Concept) dan Komunikasi Pada Siswa SMP se Kota Yogyakarta”. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui gambaran konsep diri dan komunikasi yang muncul pada siswa SMP se Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Sampel yang digunakan sebagian siswa SMP Negeri di Yogyakarta sebanyak 15 sekolah yang diambil dengan metode rancangan *cluster multi stage*

sampling atau *sampling* bertingkat. Teknik pengambilan data menggunakan kuisioner yang memuat tentang pernyataan konsep diri. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu konsep diri siswa berimbang antara konsep diri yang rendah 222 orang (49,4%) dengan yang memiliki konsep diri yang tinggi yaitu 227 orang (50,6%). Perbedaan penelitian: judul penelitian, variabel penelitian, sampel penelitian, metode pengambilan sampel dan tempat penelitian.

2. Penelitian oleh Reski (2017) dengan judul “Gambaran Konsep Diri dan Kedisiplinan Belajar Siswa” tujuan dari penelitian yaitu untuk mengamati gambaran konsep diri yang muncul dan mempengaruhi proses kedisiplinan belajar pada siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian deskriptif komparatif. Sampel yang digunakan siswa SMKN 2 Sungai Penuh diambil dari satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 76 siswa, 38 siswa yang disiplin belajar. Menggunakan teknik presentase dalam pengambilan analisa data. Hasil penelitian mendapati bahwa konsep diri siswa yang disiplin dalam belajar 16 orang (42,11%) dalam kategori baik, 21 orang (55,26%) dalam kategori cukup baik dan 1 orang (1%) dalam kategori kurang baik dan mendapati pula secara keseluruhan konsep diri siswa yang kurang disiplin belajar dengan kategori baik 40,52%, kategori cukup baik 55,79% dan kurang baik 3,69%. Perbedaan penelitian: judul penelitian, variabel penelitian, sampel penelitian, metode pengambilan sampel, instrumen dan tempat penelitian.
3. Penelitian oleh Sani dkk (2015) dengan judul “Gambaran Konsep Diri dan Pengambilan Keputusan Menjadi Santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung” tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri di Pondok Modern Assalaam Temanggung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode skala Model Likert dengan melakukan penelitian pada santri Pondok Modern Assalaam yang berjumlah 87 orang. Pengambilan sampel yang digunakan yaitu teknik *Cluster*

random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif (60,5%) antara konsep diri dengan pengambilan keputusan menjadi santri Di Pondok. Perbedaan penelitian: judul penelitian, variabel penelitian, sampel, teknik pengambilan sampel dan tempat penelitian.